

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA YANG
DIMODERASI OLEH UKURAN PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN
PERBANKAN**

Rini Handayani¹, Aurora Angela²

¹Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia, rinie_3008@yahoo.com

²Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia, aurora.ang31@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the effect of financial performance on profit growth in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2020. All companies listed on the IDX served as the study population, and companies active in the banking industry listed on the IDX between 2018 and 2020 served as research samples. In this work, multiple linear regression and moderation regression analysis were used as test methodologies. Based on the results of tests conducted using SPSS, it was found that Company Size can strengthen the effect of Net Profit Margin, Capital Adequacy Ratio and Interest Risk Ratio on Profit Growth but Company Size cannot moderate the effect of Non-Performing Loans on Profit Growth.

Keywords: *NPM, CAR, NPL, IRR, Company Size, Profit Growth*

PENDAHULUAN

Sistem perbankan yang ada di Indonesia bahkan seluruh negara dibangun dengan modal yang kuat. Dengan kepemilikan modal yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan nasabah (*stakeholders*), yang dapat membantu bank untuk memperkuat permodalan yang dimiliki dengan meningkatkan perubahan laba bersih di dalam perusahaan. Perbankan nasional dapat dikatakan berfungsi dengan efektif apabila perusahaan perbankan yang ada di Indonesia mampu memperbaiki kinerja perusahaan sehingga perusahaan tidak hanya mampu bersaing di pasar domestik, tetapi diharapkan kinerja perusahaan untuk dapat meningkatkan produk dan layanan perbankan yang disediakan oleh perbankan nasional mampu bersaing di pasar internasional. Lembaga perbankan berperan sebagai alternatif sumber permodalan dalam mengelola sektor riil, membiayai proyek-proyek pemerintah dan juga mampu membantu masyarakat memenuhi kebutuhannya dari sektor perekonomian. Seperti bisnis pada umumnya, bank bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dan mempertahankan kelangsungan bisnis yang baik.

Peningkatan laba yang stabil dari suatu perusahaan perbankan menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan perbankan baik. Demikian sebaliknya, penurunan laba dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan kurang baik. Pertumbuhan

laba yang baik merupakan isyarat kinerja perusahaan yang baik yang akan menaikkan nilai perusahaan sehingga ukuran perusahaan pun akan terus meningkat semakin besar. Namun pada kenyataannya bank-bank yang masuk dalam kategori ukuran besar di Indonesia rata-rata laba bersih bank di Indonesia tahun 2020 mengalami penurunan disebabkan karena adanya pandemi COVID-19. Penurunan tersebut dapat dilihat pada empat bank besar yang mengalami penurunan yang drastis selama tahun 2020. Laba bank BCA mengalami penurunan sebesar 5% dari tahun 2019, bank Mandiri mengalami penurunan sebesar 38%, bank BRI mengalami penurunan sebesar 46%, bahkan bank BNI juga mengalami penurunan hingga 79% pada tahun 2020 (Pusparisa, 2021). Penurunan laba pada perusahaan perbankan tersebut akan mempengaruhi kinerja keuangan yang dapat dilihat dari perbandingan (rasio keuangan) pada laporan laba/rugi dan laporan neraca bank yang bersangkutan.

Dengan melihat realisasi pendapatan bunga bersih merupakan hasil bersih utama dari operasi perbankan. Meningkatnya pendapatan menunjukkan bahwa organisasi perbankan memiliki keuntungan bersih yang lebih dominan, dimana perusahaan dapat memperolehnya dari realisasi pendapatan bunga bersih. Keuntungan yang terus meningkat dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa operasi bank menjadi lebih sukses dan efisien. Pertumbuhan laba digunakan dalam keputusan investasi oleh investor yang menggunakannya sebagai tolok ukur kinerja bisnis karena mereka mengantisipasi bahwa perusahaan akan berkinerja lebih baik di masa depan daripada di masa lalu. Oleh karena itu, ketika laba bank meningkat, itu akan menarik lebih banyak investor untuk memasukkan uang ke dalam bisnis (Purwanto, 2017). Rasio keuangan merupakan faktor yang dipertimbangkan dalam evaluasi laporan keuangan. (Oktanto, 2014) menjelaskan bahwa rasio keuangan yang menunjukkan hubungan antara satu elemen laporan keuangan dengan elemen lainnya, hubungan antara elemen laporan disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Oleh karena itu, rasio keuangan juga digunakan untuk memprediksi keuntungan di masa depan.

Dengan menghitung dan menganalisis rasio keuangan perusahaan, dimungkinkan untuk menentukan apakah itu menguntungkan atau berkembang. Tujuan dari riset ini juga untuk mengevaluasi kembali dampak yang ditimbulkan antara rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan. Menurut teori, indikator yang digunakan untuk mengukur rasio keuangan harus dapat menilai kesehatan keuangan organisasi dan dapat meramalkan kejadian ekonomi, seperti perubahan pendapatan (Yasmin, 2017)

Untuk menilai secara empiris kemampuan rasio keuangan untuk meramalkan perubahan kinerja perusahaan, penelitian ini dilakukan. Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh modifikasi elemen-elemen laporan keuangan. Peningkatan laba disebabkan oleh penyesuaian unsur-unsur laporan keuangan, seperti penyesuaian penjualan, penyesuaian harga pokok penjualan, penyesuaian beban operasional, penyesuaian beban bunga, penyesuaian pajak penghasilan, penyesuaian akrual, dll. Contoh item yang mempengaruhi kinerja termasuk pengaruh eksternal seperti kebebasan manajemen, yang menawarkan manajer kemampuan untuk memilih sistem akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan pendapatan perusahaan, dan kenaikan harga karena inflasi. Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya membuat topik ini masih menarik untuk penelitian selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fathoni, 2012) Capital adequacy ratio (CAR) berpengaruh signifikan, sedangkan menurut (Doloksaribu, 2013) CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Menurut (Fathoni, 2012), Non Performing Loan

(NPL) memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan menurut (Dwimulyani, 2007) NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan pendapatan. Menurut (Ismanto, 2013), net profit margin (NPM) berpengaruh signifikan, sedangkan (Fathoni, 2012) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Menurut (Ismanto, 2013) Risiko suku bunga (IRR) berpengaruh signifikan, sedangkan menurut (Fathoni, 2012) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

TINJAUAN PUSTAKA

Signalling Theory

Signalling theory adalah teori yang berkaitan dengan ketersediaan informasi. *Signalling theory* dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan perbankan sebagai acuan yang digunakan perusahaan dalam pengambilan keputusan karena banyak informasi yang digunakan oleh para nasabah. Informasi yang disampaikan perusahaan dalam laporan keuangan dapat dikatakan baik apabila dalam laporan keuangan menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami peningkatan begitu pula sebaliknya (Hakim & Sugianto, 2018). Hal utama dalam menilai kinerja bank adalah mengukur produktivitas aset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi bank. Pengukuran tersebut disebut juga dengan pengukuran profitabilitas (Akbar, 2019).

Net Profit Margin (NPM)

Evaluasi aspek manajemen meliputi penelaahan atas kualitas pengelolaan secara keseluruhan, penerapan manajemen risiko, kepatuhan bank terhadap persyaratan hukum, dan komitmennya terhadap Bank Indonesia dan/atau pihak lain. Karena semua keputusan manajemen bank berdampak pada dan menghasilkan kinerja bank, margin bersih digunakan sebagai stand-in untuk faktor manajemen. Pendapatan operasional bank sebelum pajak digunakan untuk menghitung margin bersih, ukuran profitabilitas (Dendawijaya, 2013)

Non Performing Loan (NPL)

Rasio NPL adalah salah satu rasio keuangan yang mengevaluasi keadaan aset yang dimiliki perusahaan untuk dapat menghasilkan pendapatan. Rasio ini tidak termasuk pinjaman yang dilakukan oleh perbankan kepada bank lain dalam memperhitungkan jumlah kredit bermasalah yang ada diperusahaan terhadap pinjaman kepada pihak ketiga. Kredit bermasalah, tanpa jaminan, dan non-performing adalah semua jenis kredit bermasalah. Pengurangan untuk pendapatan yang terlewat tidak dilakukan saat menghitung jumlah kotor pinjaman yang menunggak. Nilai kredit bermasalah menurun sebagai akibat dari analisis kerugian yang lebih ketat yang dilakukan oleh manajemen bank, yang dapat mengakibatkan penurunan kuantitas permintaan pembiayaan (asalkan semakin tinggi pembiayaan, semakin tinggi pendanaan yang beredar) (Dendawijaya, 2013)

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Profitabilitas perusahaan perbankan dapat dipengaruhi oleh rasio keuangan yaitu terkait kecukupan modal yang dimiliki perusahaan (CAR), dimana rasio ini mengukur solvabilitas perusahaan. Rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*/CAR) yang mengukur solvabilitas perusahaan perbankan dalam menutupi kerugian dan memuaskan KPMM adalah

rasio komitmen untuk memenuhi modal minimum guna menjaga likuiditas bank (*Minimum Capital Provision Obligation*). Dalam hal ini, penting untuk memperhatikan risiko yang diharapkan terkait dengan pembiayaan atau pinjaman (Hasibuan, 2016)

Interest Risk Ratio

Biaya yang timbul dari penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu dikenal sebagai tingkat bunga (*interest quality risk ratio*). Di bidang perbankan, suku bunga (juga dikenal sebagai IRR) dapat berdampak pada keputusan seseorang untuk mengambil pinjaman atau kredit dan membangun saldo akunnya. Rate suku bunga BI, yang merupakan suku bunga yang digunakan oleh perusahaan perbankan di Indonesia dimana rate suku bunga ini ditetapkan oleh Bank Indonesia yang digunakan untuk mencerminkan arah kebijakan moneter di Indonesia, disebut sebagai perbankan Indonesia. politik (Mukhlis, 2011). Risiko yang terkait dengan nilai relatif aset berbunga yang dimiliki perusahaan, seperti pinjaman atau obligasi dapat dikatakan menurun sebagai akibat dari kenaikan suku bunga dikenal sebagai pengganda risiko suku bunga (Akyar Rinto, 2018)

Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan dapat ditentukan dari jumlah aset yang dimiliki, laba yang diperoleh perusahaan, dan kapasitas pasar. Semakin besar total aktiva perusahaan, laba yang diperoleh dan kapasitas pasar perusahaan maka menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki ukuran besar akan cenderung memiliki kemudahan dalam memasuki pasar modal (Hery, 2013)

Pertumbuhan laba

Salah satu indikator kinerja perusahaan adalah laba. Laba merupakan salah satu pengukuran aktivitas operasi. Angka laba biasanya dilaporkan dalam laporan laba-rugi selama satu periode bersamaan dengan komponen lainnya seperti pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian (Subramanyam, 2010). Perusahaan yang memiliki laba yang relatif stabil memungkinkan untuk memprediksi besarnya estimasi laba di masa yang akan datang dan perusahaan ini biasanya akan membayar persentase yang lebih tinggi dari labanya sebagai dividen di bandingkan perusahaan dengan laba berfluktuasi (Hery, 2013)

Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba

Pendapatan operasional bank setelah pajak digunakan untuk menghitung NPM terhadap Pertumbuhan Laba. Keuntungan yang dapat diperoleh dari pendapatan operasional bank meningkat dengan margin laba bersih yang ditampilkan. Jadi, dapat dikatakan bahwa kemampuan bank untuk memperluas margin laba bersih atau pendapatan yang tersedia tergantung pada seberapa baik mengelola pendapatan. Menurut hasil penelitian (Hamidu, 2013) menunjukkan bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berikut ini adalah hipotesis penelitian, yang didasarkan pada teori tersebut diatas:

$H_1 = \text{Net Profit Margin}$ berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Pertumbuhan Laba

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio kredit yang menunjukkan jumlah kredit yang mengalami masalah karena kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya pada bank. Menurut (Doloksaribu, 2013) semakin tinggi nilai NPL suatu bank maka semakin tinggi pula biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya yang harus ditanggung oleh bank tersebut, sehingga berpotensi terhadap penurunan laba bank. Hasil penelitian (Fathoni, 2012) dan (Lubis, 2013) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan teori tersebut, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:
 $H_2 = \text{Non Performing Loan}$ berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan salah satu indikator kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian yang diderita bank. Semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri yang digunakan untuk mendanai aktiva produktif, sehingga semakin rendah pula biaya dana yang dikeluarkan oleh bank. Semakin rendah biaya dana yang dikeluarkan oleh bank maka laba bank tersebut akan semakin meningkat. Menurut hasil penelitian (Andayani, 2015) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan teori tersebut, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_3 = \text{Capital Adequacy Ratio}$ berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

Pengaruh *Interest Risk Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Risiko pasar mencakup faktor risiko suku bunga (IRR). Risiko pasar, yang mencakup risiko perubahan harga opsi, adalah risiko yang terkait dengan posisi neraca, akun manajemen, dan kontrak derivatif yang dipengaruhi oleh perubahan di pasar. Karena pendapatan dari pinjaman yang diberikan lebih tinggi dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan oleh bank, bank mengelola pinjaman lebih baik semakin tinggi risikonya. Secara umum, biaya obligasi dengan suku bunga tetap menurun ketika suku bunga naik dan sebaliknya. Menurut hasil penelitian (RD Taruna, 2019) menunjukkan bahwa IRR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan teori tersebut, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_4 = \text{Interest Risk Ratio}$ berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan

Pengaruh margin laba bersih terhadap pertumbuhan pendapatan berdasarkan ukuran perusahaan. Jumlah aset yang dimiliki perusahaan, profitabilitasnya, dan tekanan pasar semuanya dapat mempengaruhi ukuran bisnis. Ukuran korporasi meningkat dalam proporsi langsung dengan jumlah aset, laba, dan dominasi pasarnya. Organisasi keuangan besar sering memiliki akses mudah ke pasar modal, dan dengan demikian, mereka dipandang memiliki nilai. Menurut hasil penelitian (A Fudin, 2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh NPM terhadap Pertumbuhan Laba. Berdasarkan teori tersebut, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_5 =$ *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan

Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Pertumbuhan Laba yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan

Non Performing Loan (NPL) memberikan posisi kredit bermasalah industri bank yang di golongkan ke dalam kelompok kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit yang disalurkan. NPL merupakan kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan. Dengan mengetahui besar kecil nya perusahaan perbankan diharapkan dapat menjadi jaminan bahwa kredit dengan kategori kurang lancar, diragukan atau macet di dalam perusahaan semakin sedikit karena perusahaan yang besar diharapkan dapat memeriksa dengan prosedur yang lebih baik. Berdasarkan teori tersebut, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_6 =$ *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan

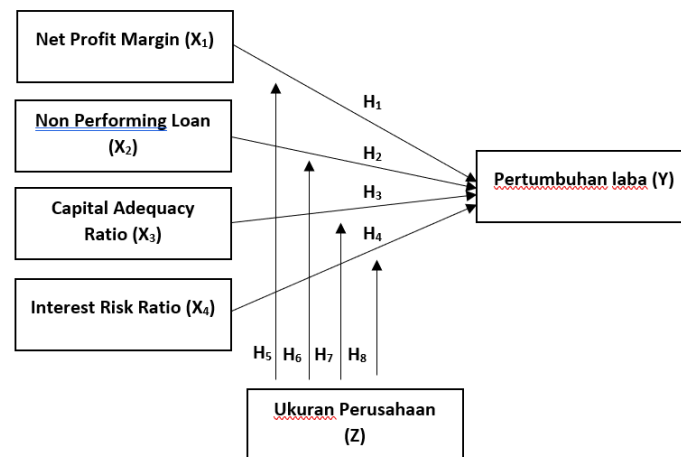
Rasio CAR dapat memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank. Disamping memperoleh dana- dana dari sumber- sumber di luar bank. Di Indonesia standar CAR adalah 9- 12% (S. S. Harahap, 2015) .Karena pendapatan yang diperoleh bank dalam bentuk bunga kredit dari kreditur dan ini akan mempengaruhi pertumbuhan laba pada bank (S. S. Harahap, 2015) . Ukuran perusahaan yang lebih tinggi juga berarti jumlah modal yang lebih besar dimiliki oleh perusahaan, dampak CAR terhadap pertumbuhan laba dapat diperkuat. Berdasarkan teori tersebut, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_7 =$ *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan

Pengaruh *Interest Risk Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan

Sensitivity to Market Risk adalah kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dalam berbagai skenario. Risiko pasar didefinisikan sebagai risiko yang timbul akibat adanya pergerakan variable pasar dari portofolio yang dapat merugikan bank (*adverse movement*) (S. S. Harahap, 2015). Dengan ukuran perusahaan perbankan yang semakin besar maka perusahaan akan dapat mempertimbangkan besaran suku bunga kredit untuk nasabah dan walaupun suku bunga kredit yang diberikan tidak terlalu berbeda dengan bank lainnya karena berdasarkan pada suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia namun nasabah akan lebih memiliki melakukan pinjaman di perusahaan perbankan yang besar karena jaminan kredit yang lebih aman sehingga laba perusahaan akan semakin besar. Berdasarkan teori tersebut, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_8 = *Interest Risk Ratio* berpengaruh terhadap *Pertumbuhan Laba* yang dimoderasi oleh *Ukuran Perusahaan*.



Sumber: Data Diolah

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Riset yang dilakukan pada penulisan ini berfokus pada perusahaan perbankan yang *listing* di BEI. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, data berupa angka yang menunjukkan besaran atau jumlah sesuatu yaitu laporan keuangan perusahaan. Fokus data yang diamati dan diolah oleh peneliti merupakan data yang berasal dari data sekunder, yang berisi data kinerja keuangan perusahaan. *Purposive sampling* digunakan sebagai pendekatan sampel dalam penyelidikan ini. Ketika sampel representatif diperoleh sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti, sampel dipilih berdasarkan kesesuaian fitur dengan kriteria sampel yang ditentukan. Dalam penelitian ini, pendekatan studi literatur dan dokumenter digunakan untuk mengumpulkan data.

Semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia digunakan oleh peneliti sebagai populasi penelitian. Perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam industri perbankan yang tercatat di BEI pada tahun 2018 hingga 2020 dan memenuhi kriteria memiliki laporan keuangan tahunan selama 3 tahun berturut-turut (2018 hingga 2020), laporan keuangan yang diterbitkan menggunakan mata uang rupiah, dan telah diaudit digunakan oleh peneliti menjadi sampel untuk penelitian ini. Kriteria ini digunakan karena, bahkan setelah konversi, menggunakan banyak mata uang dapat mengakibatkan perbedaan nilai tukar. Selain itu, bisnis tidak mengalami kerugian antara 2018 dan 2020 tidak dapat digunakan dalam penelitian. Sehingga total sampel yang digunakan oleh peneliti yaitu sebanyak 33 perusahaan sehingga total observasi yang didapatkan adalah sebanyak 99.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan *Moderated regression analysis* (MRA) atau uji interaksi yang merupakan aplikasi khusus regresi berganda linier di mana dalam persamaannya mengandung unsur interaksi perkalian dua atau lebih variabel independen (Liana, 2009).

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Pengukuran Variabel	Skala
<i>Net Profit Margin</i>	Rasio digunakan untuk menghitung laba bersih perusahaan dari pendapatan operasional bank setelah pajak.	$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Rasio
<i>Non Performing Loan</i>	Rasio yang tidak termasuk pinjaman yang diberikan kepada bank lain dan menentukan persentase utang bermasalah sehubungan dengan jumlah total pinjaman yang diberikan bank kepada pihak ketiga.	$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	Rasio
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	Rasio yang digunakan untuk menjaga likuiditas bank dan menilai kecukupan permodalan bank dalam menyerap kerugian dan memenuhi kriteria KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum)	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut}}$	Rasio
<i>Interest Risk Ratio</i>	Biaya penggunaan uang yang telah ditentukan untuk jangka waktu tertentu.	$IRR = \frac{\text{Ekses Modal}}{\text{Potensial Loss Suku Bunga}} \times 100\%$	Rasio
Pertumbuhan Laba	Peningkatan laba bersih yang dicapai perusahaan dalam setahun, direpresentasikan sebagai persentase, yang dapat digunakan untuk menunjukkan hasil kinerja keuangannya dalam mengelola asetnya.	$PL = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{E_{it-1}} \times 100\%$	Rasio
Ukuran Perusahaan	Representasi volume aset, laba, dan potensi pasar perusahaan.	$UP = \ln(\text{Total Aktiva})$	Rasio

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, 33 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 diuji dan memenuhi kriteria dan observasi yang diberikan oleh peneliti.

Tabel 2. Deskripsi Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Net Profit Margin (NPM)</i>	99	-409.1168	521.1346	92.7948	79.2177
<i>Non Performing Loan (NPL)</i>	99	0	30.9315	3.3115	4.2486
<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	99	9.0076	148.7253	28.8072	18.6500
<i>Interest Risk Ratio (IRR)</i>	99	-80.2786	382.9224	26.1353	52.8596
Ukuran Perusahaan (UP)	99	15.1647	30.2814	20.6306	4.4583
Pertumbuhan Laba (PL)	99	-328.0343	423.7185	-1.2825	85.2161

Sumber: Data sekunder diolah

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample K-Smirnov Test	
	Unstandardized Res.
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,1875

Sumber: Data sekunder diolah

Dalam tabel di atas terlihat bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* menunjukkan angka $0.1875 > 5\%$ (0.05) yang berarti bahwa data telah berdistribusi normal sehingga dapat dilanjutkan ke uji berikutnya

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	<i>NPM</i>	0,970217	1,030697
	<i>NPL</i>	0,878306	1,138555
	<i>CAR</i>	0,787609	1,269666
	<i>IRR</i>	0,857142	1,166668
	UP	0,777936	1,285453

Sumber: Data sekunder diolah

Dalam tabel di atas terlihat bahwa setiap variabel bebas memenuhi syarat *tolerance value* yang nilainya lebih besar dari 0.10 sehingga dengan demikian dapat dikatakan data bebas korelasi

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel		Sig.
1	(Constant)	0,6050
	<i>NPM</i>	0,2341
	<i>NPM</i>	0,5006
	<i>NPL</i>	0,6625
	<i>CAR</i>	0,5193
	<i>IRR</i>	0,1905

Sumber: Data sekunder diolah

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa variabel bebas telah menunjukkan angka lebih dari 5% (0.05) sehingga dapat dikatakan data berada dalam keadaan homokedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Res.
Assymp. Sig (2-tailed)	0.613

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel diatas, nilai sig sebesar $0.650 > 5\%$ (0,05) artinya data terbebas dari autokorelasi yang berarti tidak terdapat korelasi antara *error/residual* nya.

Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Regresi Sederhana			Moderated regression analysis		
	sig.	R ²	Keterangan	Sig.	R ²	Keterangan
<i>NPM</i>	0,0042	0,0815	Berpengaruh	0,00651	0,125526	Memoderasi
<i>NPL</i>	0,7959	-	Tidak Berpengaruh	0,2544	-	Tidak Memoderasi
<i>CAR</i>	0,0001	0,1432	Berpengaruh	0,02005	0,152925	Memoderasi
<i>IRR</i>	0,6146	-	Tidak Berpengaruh	0	0,1505	Memoderasi

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ukuran perusahaan dapat digunakan untuk memoderasi variabel *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba karena pengaruh net profit margin terhadap pertumbuhan laba sebesar 8,15%, sedangkan pengaruh NPM terhadap pertumbuhan laba yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan sebesar 12,55%. menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba. *Net profit margin* merupakan aspek administratif yang berkaitan dengan sistem, prosedur dan kebijakan manajemen dalam mengelola aset perusahaan. Kondisi keuangan pada periode 2018 - 2020 rentan karena pertumbuhan kredit, yang mempengaruhi kemampuan manajemen untuk mengelola efisiensi operasional perusahaan.

Net Profit Margin dapat dikatakan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Kondisi ini terjadi karena evaluasi manajemen merupakan inti dari pengukuran suatu bank, apakah dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip perbankan yang sehat atau secara fundamental. Ukuran Perusahaan dapat memperkuat pengaruh Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba karena perusahaan yang lebih besar tentunya memiliki lebih banyak pengalaman dan ide untuk pengembangan usaha guna mendukung perusahaan untuk mencapai keuntungan yang lebih tinggi. Selain itu, semakin besar perusahaan maka semakin kuat dan mampu menghadapi kondisi ekonomi yang mandiri, sehingga perusahaan tidak mudah terpengaruh oleh kondisi eksternal. Selain itu, penilaian manajemen yang baik juga meningkatkan keterampilan manajemen dan profesionalitas pengelola atau pengurus yang bersangkutan. Aspek manajemen pada penelitian ini diproksikan dengan NPM (Net Profit Margin). Alasannya, semua fungsi manajemen bank, yang meliputi manajemen modal, manajemen kualitas aset, manajemen umum, manajemen laba, dan manajemen likuiditas, pada akhirnya menghasilkan laba.

Berbeda dengan Kinerja Keuangan Marjin Laba Bersih, Pertumbuhan Laba Perusahaan tidak dapat dipengaruhi oleh Kinerja Keuangan Kredit Bermasalah, dan Ukuran Perusahaan tidak dapat mengurangi efek ini. Rasio yang dikenal sebagai "kredit bermasalah" menunjukkan kapasitas manajemen bank untuk mengawasi kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL ditentukan dengan membandingkan jumlah kredit bermasalah dengan jumlah total pinjaman. Semakin buruk kualitas kredit bank, semakin tinggi rasio ini, yang meningkatkan jumlah kredit bermasalah (Almilia, 2003). Akibatnya, kemungkinan bank mengalami masalah bahkan lebih tinggi, yang meningkatkan risiko bahwa kinerja bank juga dapat menurun.

Non Performing Loan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya NPL yang menyebabkan keterlambatan pembayaran bunga oleh debitur. Apabila nilai kredit yang diberikan meningkat, sisa pendapatan bunga kredit dapat ditutupi dengan kenaikan bunga kredit akibat realisasi kredit baru. Penyebab lainnya adalah kenaikan suku bunga pinjaman yang tidak dibarengi dengan kenaikan relatif suku bunga simpanan, sehingga pendapatan bunga pinjaman tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan biaya bunga simpanan (N. Aini, 2013).

Dalam laporan laba rugi, pendapatan bank tidak hanya berasal dari pendapatan bunga pinjaman (interest income), tetapi juga bisa berasal dari bunga eksternal (fee based income), misalnya pendapatan jasa layanan dari berbagai layanan pelanggan, seperti rekening-rekening atau jasa manajemen pendanaan, transaksi keuangan dan pembayaran (layanan pengiriman uang, ATM, pembelian dan penjualan mata uang, layanan penjaminan) dan pendapatan investasi dalam bentuk surat berharga. Kemudian ada pendapatan dari pembayaran pinjaman yang diterbitkan atau pinjaman lama yang bermasalah dan pendapatan dari potongan nilai yang diperoleh (PPAP) atas pinjaman yang dipulihkan.

Rasio Leverage keuangan dapat menunjukkan situasi keuangan yang sangat tidak lazim serta perubahan harga pasar dan nilai tukar mata uang. Hal ini diduga menjadi alasan mengapa NPL memiliki dampak yang dapat diabaikan terhadap pertumbuhan laba. NPL bank tumbuh sebagai akibat dari keadaan yang tidak biasa ini, yang menyebabkan bank menjadi lebih bermasalah dan mengurangi pendapatannya. Dalam penelitian ini, Ukuran Perusahaan tidak dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh NPL terhadap Pertumbuhan Laba karena besar kecilnya perusahaan perbankan tidak dapat menjadi jaminan bahwa kredit dengan kategori kurang lancar, diragukan atau macet di dalam perusahaan banyak atau tidak karena semua perbankan akan selalu berusaha memeriksa sebaik mungkin klien yang akan melakukan kredit dan tidak dapat menjadi jaminan bahwa di dalam perusahaan perbankan yang besar pun nilai NPL nya rendah. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian lain, khususnya penelitian (Setyaningsih, 2014), yang menemukan bahwa kredit bermasalah memiliki dampak kecil namun tidak menguntungkan terhadap pertumbuhan laba. Temuan ini juga terkait dengan penelitian (N. Aini, 2013).

Kinerja Keuangan lain yang digunakan dalam penelitian ini untuk mempengaruhi Pertumbuhan Laba adalah Capital Adequacy Ratio. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan variabel Capital Adequacy Ratio dapat mempengaruhi Pertumbuhan Laba perusahaan sebesar 14.32% sedangkan pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Pertumbuhan Laba yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan menjadi lebih besar yaitu menjadi 15.29% hal tersebut menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan dapat memperkuat pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan.

Menurut temuan, CAR berdampak pada pertumbuhan laba. Pertumbuhan atau penurunan laba selama periode penelitian dipengaruhi oleh perubahan CAR. Capital Adequacy Ratio (CAR), menurut (Dendawijaya, 2013) adalah rasio yang menampilkan proporsi seluruh aset bank yang dibiayai dari modal sendiri selain uang dari luar bank. Karena ukuran perusahaan yang lebih tinggi juga berarti jumlah modal yang lebih besar dimiliki oleh perusahaan, dampak CAR terhadap pertumbuhan laba dapat diperkuat. CAR adalah salah satu rasio yang menunjukkan bagaimana pengurangan biaya keuangan dihasilkan dari lebih banyak modal saham bank, sementara suku bunga tinggi dan

pembiayaan pihak ketiga yang mahal merupakan indikator modal yang tidak memadai. tinggi, maka ada sedikit perubahan dalam pendapatan bank. Oleh karena itu, Bank Indonesia meningkatkan standar CAR melalui Arsitektur Perbankan Indonesia dari 5% menjadi 8%. (API). Karena pendekatan ini melayani dua tujuan, tidak hanya meningkatkan kapasitas bank untuk keuntungan tetapi juga meningkatkan posisi bank di kalangan masyarakat umum. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa CAR secara signifikan mempengaruhi variasi laba di organisasi perbankan Indonesia.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian (Setyaningsih, 2014) terkait pengaruh CAR, RORA, NPM, ROA, dan LDR terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu-satunya faktor yang signifikan mempengaruhi kenaikan laba bank adalah rasio CAR dan NPM. Berdasarkan temuan penelitian ini, ditentukan bahwa komponen modal merupakan faktor yang sangat signifikan yang harus diperhitungkan oleh organisasi perbankan untuk menghadapi krisis ekonomi global saat ini.

Selain Net Profit Margin, Non Performing Loan dan Capital Adequacy Ratio, terdapat satu Kinerja Keuangan lain yang digunakan oleh peneliti untuk melihat dampaknya terhadap Pertumbuhan Laba yaitu Interest Risk Ratio dimana dalam pengujian hipotesisnya diperoleh hasil bahwa Interest Risk Ratio tidak berpengaruh pada Pertumbuhan Laba. Hal ini karena di dunia perbankan Indonesia, di mana persaingan antar perusahaan semakin ketat, ketika perusahaan perbankan menawarkan biaya bunga pinjaman kepada masyarakat antar bank cenderung hampir sama ketika disesuaikan dengan tingkat bunga bank seluruh Indonesia. Suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Hal ini mencegah perusahaan mengadopsi kebijakan untuk menaikkan suku bunga pinjaman di atas rata-rata, karena pelanggan cenderung beralih ke bank yang menawarkan pinjaman dengan suku bunga lebih rendah. Oleh karena itu, peningkatan laba perusahaan perbankan lebih disebabkan oleh pertumbuhan bank itu sendiri dan faktor-faktor lain, daripada besarnya bunga pinjaman yang mempengaruhi pendapatan kreditnya.

Dengan adanya variabel Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi diperoleh hasil bahwa Interest Risk Ratio menjadi berpengaruh pada Pertumbuhan Laba dikarenakan ada variabel Ukuran Perusahaan yang memperkuat pengaruhnya. Pengaruh Interest Risk Ratio terhadap Pertumbuhan Laba yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan sebesar 15.05% hal ini dapat terjadi karena dengan ukuran perusahaan perbankan yang semakin besar maka perusahaan akan dapat mempertimbangkan besaran suku bunga kredit untuk nasabah dan walaupun suku bunga kredit yang diberikan tidak terlalu berbeda dengan bank lainnya karena berdasarkan pada suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia namun nasabah akan lebih memilih melakukan pinjaman di perusahaan perbankan yang besar karena jaminan kredit yang lebih aman sehingga laba perusahaan akan semakin besar. Sehingga walaupun IRR tidak berdampak pada pertumbuhan laba namun dengan adanya penilaian ukuran perusahaan di nasabah dapat membuat laba perusahaan semakin besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan dapat di prediksi dengan berbagai kinerja keuangan di perusahaan. Kinerja keuangan yang dapat memprediksi pertumbuhan laba perusahaan adalah *Net Profit Margin* dan *Capital Adequacy Ratio*. Dengan adanya informasi terkait besar/kecilnya Ukuran Perusahaan Perbankan, Kinerja Keuangan *Net Profit*

Margin, *Capital Adequacy Ratio* dan *Interest Risk Ratio* dapat lebih kuat memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan. Sedangkan *Non Performing Loan* tidak dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan Laba Perusahaan bahkan ditambah informasi terkait Ukuran Perusahaan pun *Non Performing Loan* tidak dapat memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat peneliti simpulkan bahwa tidak semua Kinerja Keuangan dapat mempengaruhi Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan. Temuan empiris ini dapat membantu investor sebagai bahan peninjauan ulang dalam proses analisis mengenai perusahaan perbankan yang akan diinvestasikan dan tidak mengabaikan beberapa faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Laba Perusahaan yaitu lebih mengutamakan dengan melihat NPM dan CAR perusahaan sedangkan kinerja keuangan yang lain dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan tambahan. Selain itu, penelitian ini juga membantu bagi perusahaan/emiten sebagai bahan evaluasi bahwa bank harus mengelola laba dengan baik agar dapat memperbaiki Kinerja Keuangan perusahaan yang lainnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan yang ditemukan oleh peneliti adalah ada nya beberapa perusahaan perbankan yang tidak memiliki laporan keuangan yang lengkap sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti sehingga jumlah sampel yang digunakan semakin sedikit. Selain jumlah sampel, keterbatasan yang ditemukan adalah sedikitnya penelitian yang menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating untuk mengukur kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba.

REFERENSI

- A Fudin, F. I. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2020. *Journal of Islamic Banking*, 2(1).
- Akbar, T. (2019). *Kajian Kinerja Profitabilitas Bank pada Perspektif Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU)* (Fungky, Ed.). Uwais Inspirasi Indonesia.
- Akyar Rinto. (2018). *Pedoman Praktisi Memahami Laporan Keuangan*. UPP AMP YKPN.
- Almilia, L. S. , & K. K. (2003). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 7(2).
- Andayani, N. P. , Y. G. A. , dan S. E. (2015). Pengaruh Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif, Rentabilitas, dan Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba. *Ejournal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1).
- 'Dendawijaya, L. (2013). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia.
- Doloksaribu, T. A. (2013). Pengaruh Rasio Indikator Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Go Public. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Dwimulyani, S. dan S. (2007). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Rasio-Rasio Keuangan, Laba Bersih dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prediksi Pertumbuhan Laba Usaha Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Informasi Perpajakan Dan Keuangan Publik*, 2(1).
- Fathoni, M. I. , S. N. , dan S. A. A. (2012). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan 20 Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

- Hakim, L., & Sugianto. (2018). Determinant Profitability and Implications on the Value of the Company: Empirical Study on Banking Industry in IDX. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(1), 205–216.
- Hamidu, N. P. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan di BEI. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 711–721.
- Hasibuan, P. (2016). *Perangkat dan Model Analisis Investasi di Pasar Saham*. PT. Elex Media Komputindo.
- Hery. (2013). *Rahasia Pembagian Deviden & Tata Kelola Perusahaan*. Penerbit Gava Media.
- Ismanto, E. (2013). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Industri Eprbankan Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen Universitas Katholik Widya Mandala Surabaya*.
- Liana, L. (2009). Penggunaan MRA dengan Spss untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*, XIV(2).
- Lubis, A. (2013). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba pada BPR di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1(4).
- Mukhlis, I. (2011). *PENYALURAN KREDIT BANK DITINJAU DARI JUMLAH DANA PIHAK KETIGA DAN TINGKAT NON PERFORMING LOANS* (Vol. 15, Issue 1).
- N. Aini. (2013). " Pengaruh CAR, NIM, LDR, BOPO, dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Perubahan Laba. *E-Jurnal Universitas Stikubank*, 1(1).
- Oktanto, D. dan M. N. (2014). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufactur Yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) Tahun 2008-2011. *Jurnal Akuntansi*, 1.
- Purwanto, H. (2017). Pengaruh Kesehatan Keungan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Bank Go-Publik Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6.
- Pusparisa, Y. (2021). *Terimbas Pandemi Covid-19, Laba Bersih Perbankan Indonesia Menyusut*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/10/terimbas-pandemi-covid-19-laba-bersih-perbankan-indonesia-menyusut>
- RD Taruna, dan S. S. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum di Indonesia. *Urnal Accounting Information System (AIMS)*, 2(1).
- S. S. Harahap. (2015). *Analisis Kritis atas laporan keuangan* . Jakarta Pers.
- Setyaningsih, N. R. (2014). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Perubahan Laba. *Jurnal Fakultas Eknomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*.
- Subramanyam, K. R. dan J. J. W. (2010). *Analisis Laporan Keuangan, Alih Bahasa : Dewi Yanti*. Salemba Empat.
- Yasmin, Y. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen* , 6(2).